

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1.Simpulan

6.1.1. Simpulan Umum

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program berbasis ekologi di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran telah memberikan kontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan ekologis pada peserta didik. Pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan melalui program *Dharma Atikan* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas berbasis lingkungan, seperti bercocok tanam, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya kemandirian dan kurangnya pemahaman komprehensif terhadap hubungan antara ekosistem, perekonomian, dan budaya. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ekologis secara lebih holistik.

6.1.2. Simpulan Khusus

1. Relevansi Komponen *Ecology Literacy* dalam Kewarganegaraan Ekologis pada Program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)*

Program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)* memiliki relevansi kuat dengan komponen *ecological literacy* dalam kewarganegaraan ekologis, meskipun implementasinya memerlukan perbaikan. Program ini telah berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran berbasis praktik yang relevan, seperti bercocok tanam, merawat tanaman dengan PSB, dan memahami pentingnya keberlanjutan ekosistem.

2. Relevansi Komponen *Civics Literacy* dalam Kewarganegaraan Ekologis pada Program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)*

Relevansi hasil penelitian terhadap komponen *civics literacy* dalam kewarganegaraan ekologis bervariasi berdasarkan subindikatornya. Dalam hal keterkaitan antara ekosistem dan sistem ekonomi, pemahaman peserta didik masih belum sesuai dengan tujuan *civics literacy*, karena mereka gagal menghubungkan dampak kerusakan ekosistem dengan konsekuensi ekonomi, seperti inflasi harga pangan. Sebaliknya, pemahaman peserta didik tentang keterkaitan ekosistem dengan kondisi sosial menunjukkan kemajuan yang lebih baik, di mana pengalaman langsung dari dampak kerusakan lingkungan membantu mereka menyadari konsekuensi sosialnya. Namun, dalam konteks keterkaitan ekosistem dengan budaya, pemahaman peserta didik masih terbatas pada dampak langsung terhadap aktivitas budaya sehari-hari, seperti permainan tradisional, tanpa menyadari bahwa praktik bertani juga merupakan bagian integral dari budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan materi pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual untuk memastikan bahwa semua aspek *civics literacy*, terutama yang berkaitan dengan hubungan ekosistem, ekonomi, sosial, dan budaya, dapat dipahami secara utuh oleh peserta didik.

3. Relevansi Komponen *Values Awareness* dalam Kewarganegaraan Ekologis pada Program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)*

Berdasarkan analisis data, temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan komponen *values awareness*. Keterlibatan emosional peserta didik, seperti rasa kecewa ketika tanaman gagal tumbuh dan kebanggaan atas keberhasilan panen, mencerminkan awal dari kesadaran akan hubungan antara usaha individu dan hasil lingkungan. Strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, seperti penanaman ulang setelah kegagalan, berhasil

menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ekosistem. Selain itu, perbedaan respon emosional antara peserta didik laki-laki dan perempuan memberikan wawasan penting mengenai pendekatan berbasis gender dalam meningkatkan kesadaran ekologis. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika lingkungan, pendidikan berbasis praktik ini membantu peserta didik memahami pentingnya proses (bukan hanya hasil akhir) dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data yang didapat dalam penelitian ini mendukung pentingnya *values awareness* sebagai elemen kunci dalam membangun kewarganegaraan ekologis yang bertanggung jawab.

4. Relevansi Komponen *Self Efficacy* dalam Kewarganegaraan Ekologis pada Program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)*

Berdasarkan data yang dianalisis, tingkat *self efficacy* peserta didik dalam kewarganegaraan ekologis memiliki relevansi yang baik dengan program ini. Peserta didik menunjukkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam melaksanakan proses penanaman hingga panen melalui pengalaman praktik yang konsisten, terutama dalam konteks kerja kelompok. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman dalam membangun rasa percaya diri. Namun untuk memastikan pencapaian standar kewarganegaraan ekologis yang ideal, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, dukungan tambahan seperti panduan terstruktur, dan upaya untuk meningkatkan internalisasi nilai tanggung jawab ekologis di tingkat individu.

5. Relevansi Komponen *Practical Wisdom and Skill* dalam Kewarganegaraan Ekologis pada Program *Tatanèn Di Balè Atikan (Dharma Atikan)*

Berdasarkan data yang dianalisis, relevansi dengan komponen *practical wisdom and skill* dalam kewarganegaraan ekologis cukup signifikan, meskipun terdapat beberapa keterbatasan. Praktik pemanfaatan lahan kosong untuk bercocok tanam dan pengalaman langsung yang

diberikan wali kelas kepada peserta didik mencerminkan upaya pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan prinsip kebijaksanaan ekologis. Peserta didik tidak hanya belajar keterampilan teknis, seperti menanam dan merawat tanaman, tetapi juga didorong untuk berpikir kreatif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan bimbingan intensif dari guru dan praktik pembelajaran berkelanjutan, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan ekologis secara lebih holistik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pentingnya pembiasaan dan proses pendidikan berkelanjutan untuk membentuk karakter ekologis yang bertanggung jawab dan bijaksana.

6.2. Implikasi

6.2.1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kewarganegaraan ekologis, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis ekologi yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Temuan tentang peran program *Dharma Atikan* dalam mengajarkan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui pendekatan praktik langsung memperkaya literatur tentang *practical wisdom and skill* dalam kewarganegaraan ekologis menurut Berkowitz dkk (2005). Penekanan pada pengalaman nyata peserta didik dalam bercocok tanam, pengelolaan lahan, serta upaya membangun tanggung jawab ekologis secara bertahap menunjukkan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan ekologis dapat diimplementasikan dalam konteks lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori etika lingkungan dari Keraf (2010), dengan menekankan penghormatan terhadap hak-hak alam melalui pendidikan ekologis yang melibatkan pengalaman langsung.

Temuan ini juga menunjukkan relevansi tahapan implementasi kewarganegaraan ekologis menurut WWF Malaysia (dalam Lestari, 2022), yang menyoroti pentingnya fase *environmental participation* dalam membangun

keterampilan ekologis peserta didik. Penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah lingkungan, meskipun masih ada tantangan dalam memupuk kesadaran individu untuk bertindak secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan teori kewarganegaraan ekologis yang lebih aplikatif dalam konteks pendidikan formal.

6.2.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran berbasis ekologi. Temuan bahwa peserta didik lebih terlibat secara emosional dan kognitif ketika diajarkan melalui pendekatan praktik langsung memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum yang menekankan integrasi antara teori dan pengalaman nyata. Program seperti *Dharma Atikan* dapat dijadikan model untuk sekolah lain dalam memadukan aspek kearifan lokal dan keberlanjutan ekologis ke dalam pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan keterampilan ekologis peserta didik tetapi juga dalam membangun karakter mereka sebagai warga ekologis yang bertanggung jawab.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan perlunya peningkatan strategi komunikasi dan sosialisasi program kepada peserta didik. Sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara aktivitas mereka dengan tujuan ekologis yang lebih besar, seperti keberlanjutan lingkungan dan keadilan ekosistem. Upaya seperti peningkatan bimbingan guru, penggunaan media ajar berupa hewan hidup, serta pengembangan materi pembelajaran tentang hubungan ekosistem dengan ekonomi, sosial, dan budaya dapat memperkuat efektivitas program pendidikan berbasis ekologi ini. Hal ini juga relevan untuk mendorong terciptanya rasa tanggung jawab individu peserta didik terhadap lingkungan di sekolah dan di rumah mereka.

6.3. Rekomendasi

6.3.1. Rekomendasi bagi Kepala Sekolah

Implementasi program pengelolaan sampah yang lebih ketat menjadi salah satu saran bagi pembuat kebijakan. Termasuk penyediaan tempat sampah di lokasi strategis dan edukasi rutin tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Kolaborasi antara orangtua, peserta didik dan komunitas lokal dalam program berbasis ekologi juga dirasa penting. Seperti pelatihan bersama atau kegiatan bercocok tanam, untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta didik.

Evaluasi berkala juga layak untuk dilakukan. Agar implementasi program *Dharma Atikan* dapat dipastikan keberlanjutannya dan memperbaiki kelemahan yang ada. Rekomendasi ini juga bertujuan untuk memperkuat pelaksanaan program dalam menciptakan peserta didik yang memiliki karakter kewarganegaraan ekologis.

6.3.2. Rekomendasi bagi Guru

Peningkatan sosialisasi konsep dan tujuan program *Dharma Atikan* kepada peserta didik begitu perlu dilakukan, sehingga mereka tidak hanya melaksanakan kegiatan tetapi juga memahami hubungan antara aktivitas yang dilakukan dengan tujuan keberlanjutan lingkungan. Selain itu perluasan materi ajar yang menghubungkan ekosistem dengan perekonomian dan kebudayaan juga diperlukan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis studi kasus lokal untuk memudahkan peserta didik memahami keterkaitan secara lebih aplikatif. Dalam menerapkan materi ajar tersebut, perlu juga diadakan kegiatan praktik secara rutin dan bimbingan intensif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengelola tanggung jawab ekologis secara individu.

6.3.3. Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih rinci mengenai kewarganegaraan ekologis yang mencakup keseluruhan unsur ekologis begitu diperlukan guna memperkaya ilmu pengetahuan. Hasil penelitian mengenai kewarganegaraan ekologis apa pun

Yubena Abigail Serewati Tambunan, 2025

ANALISIS DAN APLIKASI NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS DALAM PROGRAM TATANEN DI BALÉ ATIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah dasar yang dibentuk dan timbul dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dijadikan sebagai landasan pengetahuan untuk mengembangkan lagi program-program yang mendukung tumbuhnya kewarganegaraan ekologis peserta didik.